HUBUNGAN STATUS KESEHATAN DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN KARSINOMA YANG MENJALANI KEMOTERAPI DI RS TINGKAT III BALADHIKA HUSADA JEMBER

Dwi Nurindah Sari[1], Diyan Indriyani[2], Komarudin[3]

[1]Mahasiswa S1 Keperawatan Fikes UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember
Email: dwinurindahdwinu67@gmail.com
[2,3]Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan UNMUH Jember, Jl. Karimata 49 Jember
Email: dieindri@yahoo.com, komarudincahyo@yahoo.co.id

ABSTRAK

Status kesehatan pada pasien karsinoma memungkinkan menyebabkan keadaaan seseorang berada dalam situasi yang penuh tekanan atau tidak menyenangkan dampak dari stadium karsinoma sehingga merasa stres dalam dirinya. Penelitian ini menggunakan desain korelasional dengan pendekatan *Cross Sectional* yang bertujuan untuk menganalisis hubungan status kesehatan dengan tingkat stres pada pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi. Populasi penelitian ini adalah pasien karsinoma Di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember sebanyak 75 pasien dengan sampel 63 responden. Tehnik pengambilan sampel menggunakan *quota sampling*. Hasil penelitian menunjukkan jumlah terbesar responden memiliki status kesehatan dengan kriteria stadium IV sebanyak 20 responden (31,7%), dan jumlah terbesar responden memiliki tingkat stres berat sebanyak 22 orang (34,9). Uji statistik dengan uji *Spearman rho'* (α=0,05) menunjukkan ada hubungan status kesehatan dengan tingkat stres pada pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi dengan *p value* 0,000 $\leq$0,05. Kesimpulan penelitain ini ada hubungan status kesehatan dengan tingkat stres pada pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember. Rekomendasi bagi keluarga dapat memberikan dukungan emosional terhadap pasien karsinoma, agar mempunyai rasa percaya diri dan tidak khawatir dengan kematian ketika mengetahui pertama kali stadium penyakitnya.

Kata Kunci: Status Kesehatan, Tingkat Stres, Pasien Karsinoma

ABSTRACT

Health status in carcinoma patients enables a person to be in a stressful or unpleasant situation as an impact of carcinoma stage, so they can be stressed of their situation. This research uses correlational design with Cross Sectional approach which aims to analyze the relation of health status with stress level of carcinoma patients undergoing chemotherapy. The population of this research are carcinoma patients in Level III Hospital of Baladhika Husada Jember which consists of 75 patients with sample 63 respondents. The sampling technique of this research is quota sampling technique. The result of this research shows that most of respondents have health status with criteria of stage IV amount 20 respondents (31,7%), and the largest number of carcinoma patients had high stress level amount 22 people (34.9%). The statistical test with spearman rho '(α = 0,05) test showed that there was a correlation between health status and stress level in patients carcinoma undergoing chemotherapy with p value 0,000 ≤0,05. The conclusion of this research stated as there is a relationship between health status with stress level in carcinoma patients who undergoing chemotherapy at level III Hospital of Baladhika Husada Jember. It is recommended for families to provide emotional support for carcinoma patients, to be more confident and not to worry about death when they firstly know the stage of their desease.

Key Words : Health Status, Stress Level, Carcinoma Patients

PENDAHULUAN

Karsinoma atau kanker adalah suatu kondisi dimana sel telah mengalami kehilangan pengendalian dan mekanisme normalnya, sehingga mengalami pertumbuhan yang tidak normal, cepat, dan tidak terkendali. karsinoma memiliki beberapa status kesehatan yakni stadium I, II,III, dan IV (Ratnawati, 2015).

Status kesehatan adalah derajat kesehatan yang menunjukkan seseorang untuk dapat beraktifitas fisik, emosional, dan social, dengan dan atau tanpa bantuan system pelayanan kesehatan. Untuk mengetahui dan mendapatkan hasil pengukuran status kesehatan, salah satu cara yang dilakukan adalah dengan pemeriksaan kesehatan (nurhayati, 2009). Status kesehatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi adaptasi seseorang terhadap optimisme untuk sembuh. Salah satu faktor tersebut sangat penting bagi pasien karsinoma karena dapat meningkatkan harapan yang positif pada kesembuhan pasien kasinoma. Jika status kesehatan pada pasien karsinoma dengan stadium tinggi maka akan beresiko pada psikologi pasien salah satunya adalah stres (Wardiyah, Afiyanti & Budiati 2014).

Stres ialah reaksi dari tubuh (respon) terhadap lingkungan yang dapat memproteksi diri kita yang juga merupakan bagian dari system pertahanan yang membuat kita tetap hidup. Stres dapat menimbulkan kondisi yang tidak menyenangkan dimana manusia melihat adanya tuntutan dalam suatu situasi sebagai beban atau diluar batasan kemampuan mereka untuk memenuhi tuntutan tersebut (Nasir dan Muhith, 2010).

Karsinoma (*cancer)* merupakan salah satu penyebab kematian utama di seluruh dunia. pada tahun 2012, karsinoma menjadi penyebab kematian sekitar 8,2 juta orang. Berdasarkan data GLOBOCAN "*International Agency for Research on Cancer (IARC)"* diketahui bahwa pada tahun 2012 terdapat 14.067.894 kasus baru kanker dan 8.201.575 kematian akibat kanker di seluruh dunia. Berdasarkan wawancara RISKESDAS tahun 2013 didapatkan prevalensi penderita kanker pada penduduk semua umur di indonesia sebesar 1,4%, dengan prevalensi

kanker tertinggi berada di provinsi di jogjakarta, yaitu sebesar 4,1% (Kemenkes, 2015).

Hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh Sahid (2012). Pada analisis hubungan jenis analgetik dengan stres pada pasien kanker payudara menunjukkan secara statistik pada responden yang mendapatkan analgetik hanya 44% merasakan stres berat namun kebalikannya pada orang yang tidak mendapatkan analgetik merasakan stres berat 17.9%. Analisis lanjut ada hubungan yang bermakna antara jenis obat analgetik dengan stres. Dari hasil analisis diperoleh or=0.278, artinya responden yang tidak mendapatkan analgetik mempunyai peluang 0.278 kali mengalami stres berat dibandingkan yang mendapatkan analgetik.

Pada pasien karsinoma tingkat stres dapat beraneka ragam sesuai dengan status kesehatan pasien. Status kesehatan yang berubah drastis akan menyebabkan gangguan psikologis pada pasien. Stres pasien karsinoma muncul pada saat pasien karsinoma mengetahui diagnosis, status kesehatan (stadium karsinoma), dan terapi yang diperoleh. Status kesehatan karsinoma yang terdeksi stadium tinggi akan memyebabkan kemungkinan stress yang dialami pasien akan tinggi. Sebaliknya jika status kesehatan karsinoma yang terdeteksi stadium rendah maka menyebabkan kemungkinan stres yang dialami pasien juga rendah (Suharmilah, Setyaningsih & Wijayana, 2013)

Tingkat stres yang terjadi pada pasien karsinoma dikarenakan kurangnya penerimaan diri terhadap status kesehatannya. kondisi ini beresiko karna dapat menghambat proses penyembuhan pasien. Hal tersebut perlu adanya dukungan sosial dari orang terdekat dan penerimaan diri terhadap penyakit yang dideritanya. Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian untuk menganalisis Hubungan Status Kesehatan dengan Tingkat Stres pada Pasien Karsinoma yang menjalani Kemoterapi di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember.

MATERIAL DAN METODE

Desain penelitian yang peneliti gunakan adalah korelasi dengan menggunakan pendekatan

Cross Sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah pasien Karsinoma yang menjalani Kemoterapi pada kurun waktu 1 bulan di RS. Tingkat III Baladhika Husada Jember yaitu 74 pasien (RS. Tingkat III baladhika Husada Jember, 2017). Jumlah yang diambil pada penelitian ini sebanyak 63. (Sumber: Data Primer Angket Penelitian 2016). Tehnik pengambilan sampling yang digunakan adalah *Quota Sampling*. Waktu pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu bulan Mei-Juni 2017 yaitu di RS. Tingkat III Baladhika Husada Jember. Alat pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 3 kuesioner, yaitu kuesioner karakteristik demografi responden, kuesioner Status Kesehatan dan kuisioner .Tingkat stres. Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis *Spearman Rho* dengan nilai α yang ditetapkan pada penelitian ini adalah sebesar ≤ 5% (0.05).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Usia	F	(%)
<40 tahun	0	0
40-50 tahun	7	11.1
>50 tahun	56	88.9
Total	53	100%

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Jenis kelamin Responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017

Jenis Kelamin	F	(%)
Laki-laki	10	15,9
Perempuan	53	84,1
Total	63	100%

TabeL 3. Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Pendidikan	F	(%)
Tidak sekolah	24	38,1
SD	26	41,3
SMP	13	20,6
SMA	0	0
Perguruan Tinggi	0	0
Total	63	100%

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Apakah pernah menjalani terapi kesehatan selain sakit yang sekarang di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Pernah menjalani terapi kesehatan selain sakit yang sekarang	F	(%)
Ya	0	0
Tidak	63	100
Total	32	100%

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Status kesehatan Responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Status kesehatan	F	(%)
Stadium 1	12	19,0
Stadium 2	13	20,6
Stadium 3	18	28,6
Stadium 4	20	31,7
Total	63	100%

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Tingkat stres Responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Tingkat stress	F	(%)
Sangat rendah	5	7,9
Rendah	12	19,0
Sedang	8	12,7
Tinggi	22	34,9
Sangat tinggi	16	25,4
Total	63	100%

Tabel 7 Analisis Status kesehatan dengan Tingkat stres pada pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, juni 2017.

Variabel 1	Variabel 2	R	*P Value*	N
Status Kesehatan	Tingkat Stres	0,952	0,000	63

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 63 responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, seperti yang terdapat pada tabel 5.5 dapat diketahui bahwa jumlah terbesar responden mempunyai Status Kesehatan dengan stadium IV yaitu sebanyak 20 orang (31,7%). Responden yang mempunyai Status Kesehatan dengan stadium III yaitu sebanyak 18 orang (28,6%). Responden yang mempunyai Status Kesehatan dengan stadium II yaitu sebanyak 11 orang (20,6%) dan Responden yang mempunyai Status Kesehatan dengan stadium I yaitu sebanyak 12 orang (19,0%).

Berkaitan dengan tingginya status kesehatan pasien karsinoma dengan stadium IV sebanyak 20 orang (31,7%), ada beberapa potensi yang kemungkinan mendukung di tinjau dari data demografi yakni salah satunya usia responden. Latar belakang usia responden pada penelitian ini beragam dar i <40

tahun, 40-50 tahun, dan >50 tahun. Berdasarkan data demografi usia responden yang mengalami penyakit karsinoma paling banyak yakni usia > 50 tahun sebanyak 56 orang (88,9 %). Usia merupakan hal penting karena tingkat usia yang semakin tua mempengaruhi resiko penyakit karsinoma (Sulistyowati, 2012). Umur tua lebih beresiko dari umur muda, semakin tua seseorang akan berpotensi untuk terserang penyakit karsinoma. Seseorang yang berumur 50 tahun 8x lebih berpeluang untuk terserang penyakit karsinoma dibanding dengan seseorang yang berusia 30 tahun. Karsinoma sangat jarang ditemukan pada seseorang dengan usia dibawah 35 tahun (Syafir, 2011).

Potensi lain yang kemungkinan mendukung tingginya status kesehatan pasien karsinoma denga stadium IV adalah pendidikan responden. Berdasarkan data demografi pendidikan responden yang mengalami penyakit karsinoma di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember paling banyak berpendidikan SD dengan jumlah 26 atau sekitar 41,3 %. Pendidikan merupakan hal yang penting karena tingkat pendidikan dapat mendukung pengetahuan dan informasi yang di dapat dan dimilikinya. Pendapat ini di perkuat oleh Wahid (2010) bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, maka semakin besar keinginan seseorang untuk mendapatkan suatu informasi. Berbeda dengan seseorang yang berpendidikan rendah dimana akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap keinginan mendapatkan suatu informasi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hoffman, et al (2000, dalam Sagita, 2013) diketahui ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan stadium karsinoma. Pasien yang berpendidikan tinggi, cenderung terdiagnosis stadium dini karsinoma. Sebaliknya, pasien yang berpendidikan rendah cenderung terdiagnosis stadium lanjut karsinoma

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada seluruh sampel penelitian yang berjumlah 63 responden di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember, seperti yang terdapat pada tabel 5.6 dapat diketahui jumlah terbesar responden memiliki stres berat yaitu sebanyak

22 orang (34,9%), responden dengan stres sangat berat sebanyak 16 orang (25,4%), responden dengan stres sedang sebanyak 8 orang (12,7%), responden dengan stres ringan sebanyak 12 orang (19%), sedangkan stress sangat ringan yaitu sebanyak 5 orang (7,5%).

Berkaitan dengan tingginya tingkat stress pada pasien karsinoma yakni sebanyak 22 orang (34,9 %) ada beberapa potensi yang kemungkinan mendukung di tinjau dari data demografi yakni salah satunya pendidikan responden. Berdasarkan data demografi pendidikan responden yang mengalami penyakit karsinoma di RS Tingkat III Baladhika Husada Jember paling banyak berpendidikan SD dengan jumlah 26 atau sekitar 41,3%. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Notoatmodjo (2010) pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang mendorong seseorang untuk lebih peduli dan termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatan dirinya. Pendidikan menjadikan seseorang memiliki pengetahuan yang luas dan pola pikirnya terbangun dengan baik sehingga dapat menghadapi berbagai sumber stress yang terjadi. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Jaya (2012), tingkat pendidikan yang lebih tinggi berhubungan dengan tingkat stres yang lebih rendah dan kesejahteraan psikologis yang lebih baik. Salah satu penjelasannya adalah kehidupan seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah penuh dengan stres. Selain itu, individu tersebut memiliki sumber daya yang terbatas untuk mengatasi sumber-sumber stres sehari-hari.

Hal lain yang kemungkinan mendukung tingginya tingkat stres pada pasien karsinoma sebanyak 22 orang (34,9 %) adalah jenis kelamin. Mayoritas jenis kelamin responden pada penelitian ini adalah perempuan sebanyak 53 (84,1 %), sedangkan jumlah laki-laki sebanyak 10 orang (15.9 %). Selain pendidikan, kemungkinan stres yang dialami oleh pasien karsinoma juga disebabkan karena sebagian besar responden (84.1 %) memiliki jenis kelamin perempuan. Seperti diungkapkan oleh Fortinash (dalam Abidah, 2010) yang menyatakan bahwa perempuan mempunyai tingkat stres lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Hamilton

& Fagot (dalam Lestarianita & Fakhrurozi, 2007) laki-laki cenderung menggunakan problem-focused coping karena laki-laki biasanya menggunakan rasio atau logika, selain itu laki-laki terkadang kurang emosional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stress

Selain hal tersebut adapula kemungkinan data umum yang mendukung tingginya tingkat stres pada pasien karsinoma sebanyak 22 orang (34,9 %) yakni pengalaman, apakah pernah menjalani terapi lain selain sakit yang sekarang. Pada penelitian ini 100 % responden tidak memiliki pengalaman menjalani terapi kesehatan. Menurut Kholidah & Alsa (2012), pengalaman masa lalu dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam menghadapi stressor yang sama. Sehingga akan berbeda seseorang yang pernah mengalami terapi kesehatan sebelumnya, dengan yang belum pernah sama sekali. Menurut Kaplan & Sadock (1997, dalam Lutfa, 2007) faktor – faktor intrinsik yang mempengaruhi stres antara lain usia pasien, pengalaman pasien menjalani pengobatan, konsep diri dan peran, sedangkan faktor ektrinsik antara lain diagnosis penyakit, tingkat pendidikan, akses informasi, proses adaptasi, tingkat sosial ekonomi, jenis tindakan kemoterapi, dan komunikasi terapeutik.

Bedasarkan hasil penelitian yang dilakukan menggunakan uji statistik *Speaman rho* didapatkan nilai *p value* adalah 0,000<α = 0,05 sehingga H1 diterima yang berarti ada hubungan status kesehatan dengan tingkat stress pada pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi. Hal ini di buktikan dengan interpretasi nilai korelasi koefesien 0,952 dan dengan nilai tersebut dapat diinterprestasikan bahwa memiliki hubungan yang sangat kuat yang artinya semakin tinggi tingkat stadium yang di alami maka semakin tinggi tingkat stres yang dialami oleh pasien karsinoma yang menjalani kemoterapi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Ada hubungan antara status kesehatan dengan tingkat stres pada pasien karsinoma yang menjalani

kemoterapi di RS Baladhika Husada Jember

SARAN

Disarankan bagi pasien karsinoma untuk lebih termotivasi untuk kesembuhan pada penyakitnya. Pada pasien yang usia <40 tahun segera melakukan medical *check up* untuk pemeriksaan dini penyakit karsinoma, dengan mengetahui stadium lebih awal maka pasien karsinoma dapat menjalani pengobatan dengan lebih awal sehingga risiko stres yang dialami masih ringan dan dapat diatasi. Serta keluarga dapat memberikan dukungan emosional terhadap pasien karsinoma, agar pasien karsinoma mempunyai rasa percaya diri dan tidak khawatir dengan kematian ketika mengetahui pertama kali stadium penyakitnya.

DAFTAR PUSTAKA

Asmadi, (2008). *Konsep Dasar Keperawatan.* Jakarta: EGC.

Jaya E. S, (2010). *Hubungan antara tingkat pendidikan dengan kesejahteraan psikologis pada lanjut usia di Indonesia.* Fakultas Psikologi Universitas Paramadina, Diunduh 23 juli 2017.

Kementrian Kesehatan RI (2015). *Stop Kanker*. Pusat Data dan Informasi Kementrian Kesehatan RI: Jakarta.

Kholidah, E., & Alsa, a. (2012). *Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis.* Jurnal Psikologis, 39(1), 67-75.

Lestarianita &Fakhrurrozi, (2007). *Pengatasan stres pada perawat pria dan wanita*. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Diunduh 20 juli 2017.

Lutfa.(2007). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Pada Pasien Dalam Tindakan Kanker Di Rumah Sakit Dr. Moewardi Surakarta*. Diunduh pada tanggal 22 juli 2017.

Nasir, A., & Muhith, A. (2011). *Dasar-dasar Keperawatan jiwa.* Jakarta: Selemba Medika.

Notoadmodjo. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: PT Rineka Cipta

Notoatmodjo.(2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

.

Sagita S. (2013).*Analisis Hubungan Tingkat Pendidikan Pasien Dengan Kanker Payudara Stadium Dini di Instalasi Rawat Inap Rumah Sakit*

Ciptomangunkusumo Jakarta Tahun 2012. FKM Universitas Indonesia Diunduh 15 juli 2017.

Said, M. I. (2012). *Hubungan Ketidaknyamanan Nyeri dan Malodour dengan Tingkat stres pada Pasien Kanker Payudara di RSKD Jakarta dan RSAM Bandar Lampung.* STIKES Muhammadiyah Gombong, Di unduh Januari 2017.

Sari, H., Hapsari, D. T., & Pradono J. (2010). *Status Kesehatan Masyarakat dan Faktor-Faktor Yang Berhubungan di Nanggroe Aceh Darussalam.* Media Litbang Kesehatan, Diunduh Januari 2017.

Setyaningsih, T.R., Wijayana, K.A., & Suharmillah (2013).*Faktor-faktor yang berhubungandengan tingkat depresi pada pasien kanker payudara yang sudah mendapatkanterapi*. Purwokerto: Universitas Jendral Sudirman Purwokerto. Diunduh November 2016.

Sulistiyowati, (2012).*Stadium Kanker Payudara Ditinjau Dari Usia Dan Paritas Ibu Di Unit Rawat Jalan Rsud Dr. Soegiri Kabupaten Lamongan Vol.3*. Diunduh 14 juli 2017.

Syafir. (2011). *Penyebab Terjadinya Kanker Payudara*. Jakarta: http//www.syafir.com. diakses pada tanggal 19 Januari.

Wahyono. (2015). *Dukungan Keluarga Terhadap Tingkat Stres Pasien Kanker Payudara Yang mengalami Kemoterapi di RS. Sultan Agung Semarang.* S1 Keperawatan UNMUH Semarang, Diunduh Januari 2017.

Wardiyah, A., Afiyanti, Y., & Budiati (2014). *Faktor yang Mempengaruhi Optimisme Kesembuhan pada Pasien Kanker Payudara.* Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia, Diunduh November 2016.

Wicaksono I.K, (2016). *Gejala Gangguan jiwa dan Pemeriksaan Psikiatri dalam Praktek Klinis.* Malang: Media Nusa Creative, Cetakan 1.

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
JEMBER